

METODE PEMBELAJARAN ISIM MA'RIFAH

Hurriyat¹

Abstract

Arabic learning can be divided into two sort; as media of communication and as media of reading text. The two sorts implicate to differences of learning method. The first has already found for it's learning method, such as audiovisual method (sam'iyah syafawiyah), discussion (muhadlarah), and so fort. But for the second, the new method is not found and developed yet. Also it is very hard, from the aspect of student's soul, to be learned because of hard subject matter of reading text commonly. Therefore, there must be a new sort of learning method, helpfull, easy, and suitable with student's soul.

Key Word: Isim Ma'rifah, metode, qawaid, dan maharah.

Pendahuluan.

Tujuan pelajaran itu bukanlah untuk mengisi otak murid dengan berbagai ilmu pengetahuan, menghafalnya di luar kepala, menirukannya seperti burung beo, tanpa dapat mengambil pelajaran daripadanya. Akan tetapi dengan pengajaran itu, guru mengusahakan agar murid selalu terlatih menggunakan kemampuan otaknya, serta mengarahkannya, sehingga mampu melaksanakan tugas kewajibannya sebaik-baiknya. Untuk itu guru harus membantu murid memahami sesuatu dan melaksanakannya serta menerapkannya dalam segala persoalan yang sama dengannya. Semua pelajaran harus mengandung tujuan menambah pengetahuan murid yang telah dipahaminya. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka harus ada saling pengertian

¹ Hurriyat adalah alumni Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

antara guru dengan murid. Disamping itu guru harus memberikan dorongan kepada murid agar mereka mau berusaha sekuat tenaganya menuntut ilmu, mempraktekannya, dan memanfaatkannya tanpa pemborosan tenaga dan membuang-buang waktu. Kesemuanya itu hanya mungkin akan tercapai dengan jalan guru membuat persiapan pelajaran dengan cermat, metode penyampaian yang baik, sehingga murid dapat mempraktekannya dan menimbulkan semangat dari mereka.

Keberhasilan pelajaran itu tergantung dari tiga faktor yaitu:²

1. Persiapan pelajaran yang sempurna
2. Metode pengajaran yang baik
3. Kemampuan para murid untuk mencurahkan segala kesungguhannya untuk menerima pelajaran yang diberikan dan memahaminya sebaik-baiknya.

Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan pelajaran itu, dan menjadikan susunan bahan mata pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung. Untuk mengajarkan sesuatu mata pelajaran, tidak cukup dengan satu metode saja. Dan mengenai metode ini diharapkan daya cipta guru. Hal inilah yang menjadikan seseorang guru itu lebih mampu membangkitkan pikiran dan minat murid untuk aktif, dan dia sendiri lebih mampu menyiapkan diri untuk menyampaikan ilmu pengetahuan itu ke dalam pikiran murid dengan cara-cara yang mudah diterima/difahami.³

Pengertian Metode Pembelajaran Isim Ma'rifah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai

² Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

³ *Ibid*, hlm. 8-9.

tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.⁴

Metode ialah jalan (cara) yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.⁵ Metode ialah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁶

Metode pengajaran adalah cara yang ditempuh oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.⁷ Metode pengajaran bisa juga dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan proses belajar mengajar, karena itu setelah guru mempersiapkan bahan pelajaran, hendaklah ia memikirkan cara penyampaian bahan agar mudah diterima oleh pikiran anak didik dengan memperhatikan keadaan anak didik dengan memperhatikan metode yang paling tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran itu dan menjadikan susunan bahan pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 57.

⁵ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus ...*, hlm. 8.

⁶ Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 71.

⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hlm. 2.

Beberapa Metode Pembelajaran Isim Ma'rifah

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan beberapa faktor antara lain:⁸

1. Tujuan yang berbeda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis, fungsi, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran Agama yang membicarakan tentang masalah keimanan, tentunya lebih bersifat filosofis daripada pelajaran Matematika yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek intelektual. Karena itu metode mengajar yang digunakan berbeda.
2. Perbedaan latar belakang individual anak, baik dari segi kehidupan/keturunan, tingkat usia perkembangan/kematangan, maupun tingkat kemampuan berfikirnya. Karena itu cara mengajar untuk tingkat S.D. tidak sama dengan di Perguruan Tinggi.
3. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, baik berupa lembaga pendidikan (sekolah) yang berbeda, letak geografis maupun sosial kultural, yang kesemuanya ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru masing-masing. Misalnya seorang guru yang pandai bercerita disertai mimik, tekanan suara dan gaya, akan lebih berhasil daripada guru lain yang berpembawaan kurang pandai bicara dan berakting di muka kelas.
5. Fasilitas yang berbeda baik kualitas maupun kuantitas. Suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatannya, baik berupa sarana gedung dan tata-ruang maupun alat pelajaran untuk praktikum, relatif lebih mudah melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen daripada sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.

⁸ Imansyah Alipandie, *Didaktik...*, hlm. 73.

Kita mengenal berbagai jenis metode mengajar sebagai berikut:⁹

1. Metode Ceramah

Dalam metode ceramah sesuai dengan maksudnya sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas, maka peranan murid ialah mendengarkan dengan teliti serta mencatat hal-hal yang belum jelas yang diberikan oleh guru.

2. Metode Tanya-jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah cara mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik mata pelajaran tertentu, sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Dalam metode ini semua anak diikutsertakan secara aktif untuk mencari pemecahan tentang topik tersebut (diskusi = debat). Metode ini biasa juga disebut metode musyawarah.

4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi ialah suatu metode mengajar yang dilakukan guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu. Metode eksperimen adalah metode mengajar dengan cara guru atau murid melakukan sesuatu pengetahuan praktis atau percobaan serta mengamati proses dan hasil percobaan itu.

5. Metode Pemberian Tugas Belajar (*Resitasi*)

Metode ini biasa juga disebut metode pekerjaan rumah (PR), yaitu dengan cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan memberi tugas khusus kepada para murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.

⁹ *Ibid*, hlm. 75-109.

6. Metode Kerja Kelompok (*Gotong Royong*)

Metode kerja kelompok ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan membentuk kelompok kerja dari kumpulan beberapa orang murid untuk mencapai suatu tujuan pelajaran tertentu secara gotong royong.

7. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial.

8. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi sesuatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal tertentu, di bawah bimbingan guru.

9. Metode Latihan Siap (*Drill*)

Metode latihan siap ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan melatih ketangkasan atau ketrampilan para murid terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.

10. Metode Sisitim Regu (*Team-teaching*)

Metode sistim regu ialah cara mengajar yang dilakukan dua orang guru atau lebih, bekerja sama mengajar sekelompok murid.

11. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

12. Metode Proyek (*Unit*)

Metode proyek ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan menggabungkan (mengorganisir) bahan pelajaran dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat sedemikian rupa, sehingga merupakan kesatuan yang dapat memenuhi prinsip-prinsip didaktik. Metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode problem solving.

Pembicaraan/ bahasa yang benar, bukanlah berdasarkan kaidah bahasa (qawaid), tetapi qawaid didasarkan pembicaraan/

bahasa yang benar. Karena pembicaraanlah yang lebih dulu ada, kemudian dari situlah disusun qawaid (tatabahasa). Anak kecil harus bercakap-cakap dengan bahasa yang dia ingin mempelajarinya, dan mampu bercakap-cakap dengan bahasa itu sebelum dia mempelajari qawaidnya (tatabahasanya). Karena itu tidak baik, apabila guru memulai dan mementingkan pengajaran nahwu, shorof, i'rab dan lainnya dengan mengabaikan bahasanya itu sendiri. Akan tetapi haruslah bagi guru memperbanyak pelajaran muhadatsah, muthalaah, dan mahfuzhat, sebelum memulai pelajaran qawaid itu. Pelajaran qawaid, sebagaimana pelajaran-pelajaran lainnya juga mempunyai faedah-faedah praktis dan faedah-faedah yang bersifat pendidikan. Dalam mengajarkan qawaid itu hendaklah dikombinasikan antara methode bacaan/ ceramah dengan methode analogi (qiasy) dengan pengertian, guru menjelaskan lebih dahulu dengan methode ceramah, kemudian setelah menyimpulkan kaidah, maka guru memberikan beberapa contoh untuk mengetrapkan kaidah itu. Inilah yang disebut methode kombinasi.¹⁰

Metode pengajaran isim ma'rifah adalah penyampaian materi tata bahasa Arab dengan memunculkan kaidah-kaidah bahasa Arab disertai dengan contoh-contoh untuk mendukung kaidah tersebut agar bisa langsung diterapkan dalam kalimat. Metode ini mempunyai faedah untuk melatih anak didik dalam bercakap-cakap, menulis bahasa Arab dengan benar, baik i'rab maupun perubahan kata, agar susunan kalimat tersebut menjadi benar. Secara teoritis metode ini sangat baik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara menyeluruh dengan sistematis dan melatih kemampuan anak didik untuk menarik kesimpulan dan alasannya. Secara sistematis metode pengajaran isim ma'rifah bisa diawali dengan cara menyiapkan contoh sebanyak mungkin mengenai isim ma'rifah yang hendak diajarkan kepada siswa sebelum jam pelajaran. Dan hendaknya contoh itu menarik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak

¹⁰ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus ...*, hlm. 83-86.

didik. Kemudian guru menulis contoh-contoh itu di papan tulis dengan mengarahkan perhatian anak didik ke papan tulis dan mengadakan tanya jawab tentang contoh-contoh tersebut. Dan diusahakan menarik kesimpulan sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka kepada materi pelajaran yang telah disampaikan.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa metode pengajaran isim ma'rifah adalah metode penyampaian materi tata bahasa dalam pelajaran bahasa Arab dengan cara memunculkan kaidah-kaidah dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut, dikenal beberapa metode yaitu:¹¹

1. Metode Deduksi

Dimulai dengan pemberian kaidah yang harus dipahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, baru kemudian siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.

Cara ini mungkin lebih disenangi oleh sebagian pelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan daya nalarnya mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu setiap kali diperlukan.

Akan tetapi dalam kenyataan, cara ini menghabiskan waktu hanya untuk membahas kaidah-kaidah tanpa sempat melakukan latihan berbahasa itu sendiri, sehingga kegiatan di dalam kelas lebih menyerupai kegiatan analisis bahasa daripada kegiatan berbahasa. Akibatnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah itu hanya tinggal sebagai pengetahuan.

2. Metode Induksi

Dilaksanakan dengan cara, pertama-tama guru menyajikan contoh-contoh (amtsilah). Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut. Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: PT. Misykat, 2004), hlm. 82-83.

dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah, karena penyimpulan ini dilakukan setelah siswa mendapat latihan yang cukup dalam pemakaian pola kalimat yang disimpulkan kaidahnya, maka pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang.

Yang dianggap sebagai kelemahan dari cara ini adalah banyaknya waktu yang diperlukan untuk memperkenalkan kaidah-kaidah baru, sehingga pelajar bahasa yang telah dewasa biasanya kurang sabar.

Metode induksi disebut juga dengan metode Herbart. Herbart adalah nama seorang filosof Jerman yang hidup pada abad sembilan, orang pertama yang menulis tentang ilmu pendidikan dengan dasar psikologi. Methode Herbart terkenal di kalangan pendidik, karena metode tersebut sejalan dengan kecenderungan jiwa dan kaidah-kaidah manthiq serta kemampuan pikiran. Karena itu dengan methodenya itu akan diikuti oleh setiap orang yang menghendaki pengajaran yang baik. Herbart menyusun methodenya itu setelah dia memikirkan tentang metode mencari ilmu pengetahuan, di mana dia berpendapat:¹²

1. Bahwa ilmu pengetahuan kuno (lama) dan pengalaman masa lalu akan membantu untuk memahami pengalaman baru.
2. Pengalaman-pengalaman yang baru membantu kita dengan bahan-bahan (materi) yang lazim untuk menumbuhkan dan memperluas ilmu pengetahuan kita.
3. Dengan menyelidiki pengalaman-pengalaman tersebut dan membandingkan antara suatu situasi dengan situasi yang lain, maka kita akan sampai kepada kesimpulan hukum yang bersifat umum, kemudian sampai kepada penyusunan teori.
4. Dengan mempergunakan teori-teori dan hukum umum yang telah kita capai itu, maka akan jelaslah bagi kita hakekat-hakekat baru.

¹² Abu Bakar Muhammad, *Metode Klusus ...*, hlm. 17.

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut, Herbart menciptakan teori membagi pelajaran menjadi lima tingkatan, yaitu:¹³

1. Apperpepsi

Tujuan daripada pembagian tingkatan ini ialah mempersiapkan pikiran murid untuk menerima ilmu pengetahuan yang akan kita sampaikan. Guru memulai pelajarannya dengan mengingatkan kembali pengetahuan mereka yang lama, yang mempunyai hubungan dengan bahan pelajaran baru. Sehingga murid merasa perlu untuk menambah pengetahuannya yang telah ada. Setelah itu guru mengemukakan bahan pelajaran baru dengan metode yang jelas.

2. Bahan Baru

Dalam tingkatan ini, guru mengemukakan bahan baru yang ingin diajarkannya kepada murid. Dalam memasuki bahan baru ini, guru harus menyajikannya dengan cara yang tepat, dengan langkah yang teratur/ sistimatis dan guru harus membagi pelajaran itu menjadi beberapa bagian dan harus dapat menghubungkan bagian yang baru itu dengan bagian-bagian sebelumnya, dan setahap demi setahap memasuki bagian berikutnya, sehingga seluruh bagian mata pelajaran itu ada hubungannya satu sama lain dalam pikiran murid.

3. Hubungan Bahan

Hubungan bahan pelajaran itu ialah dengan cara guru menghubungkan bahan baru dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki, sehingga terjalinlah hubungan keduanya, baik persamaannya maupun segi perbedaannya atau menjelaskan kaitan-kaitan lainnya, atau antara bagian-bagian dari bahan pelajaran baru itu sendiri.

4. Kesimpulan

Yaitu menarik kaidah atau definisi atau hukum yang umum dari bagian-bagian bahan itu atau dari contoh-contoh atau dari bentuk-bentuk yang telah diberikan kepada murid dalam ketiga tingkatan di atas.

¹³ *Ibid*, hlm. 18-26.

5. Pengetrapannya

Setelah menyusun kaidah atau hukum yang umum, maka hendaklah guru memerintahkan kepada murid untuk mempraktekkan pelajaran baru itu dalam masalah-masalah praktis.

Cara-cara mengetrapkan pelajaran itu banyak sekali, diantaranya latihan-latihan secara lisan atau tertulis atau keaktifan-keaktifan yang dilakukan murid setelah diajarkan suatu kaidah dari beberapa kaidah, atau menggambar peta atau mempraktekkan contoh-contoh yang telah ada, atau mengulangi pelajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan, atau dengan cara-cara lain yang bersifat praktis.

Di antara yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa tidak perlu diterapkan lima tingkatan itu seluruhnya dalam masing-masing mata pelajaran. Harus mengikuti seluruh tingkatan itu apabila kita ingin memberikan kaidah atau hukum yang umum misalnya dalam pelajaran Qawaid, atau hitungan atau ilmu jiwa atau ilmu bumi atau lainnya.

Ada empat metode pengajaran qowaid yang dijelaskan dalam kitab *Turuq al-Tadris al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah* karangan Dr. Ibrahim Muhammad Atho, yaitu:¹⁴

1. Metode *al-nusus al-mutakammilah*

Yaitu metode dimana seorang guru dituntut untuk bisa menampilkan contoh-contoh yang beraneka ragam tetapi tetap dalam satu istilah, metode ini dapat dilakukan melalui teks-teks bermakna komprehensif yang mengandung kaidah-kaidah. Metode ini meliputi:

- a. Membaca cuplikan-cuplikan teks yang ada hubungannya dengan kaidah yang diajarkan, seorang anak didik membaca kemudian bacaannya diteguhkan oleh guru sehingga menjadi bacaan yang betul dan diluruskan dari segi maknanya sampai anak didik benar-benar menguasai.

¹⁴ Ibrahim Muhammad Atho, *Turuq al-Tadris al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, jilid II, (Mesir: Maktabah al-Nahdiyah, 1996), hlm. 88-93.

- b. Menghadirkan contoh-contoh nahwiyah yang ada hubungannya dengan kaidah lewat diskusi yang dilakukan oleh anak didik dan melalui pengumpulan contoh yang saling berhubungan antara bagian kaidah yang satu dengan yang lain.
- c. Guru menulis di papan tulis rincian kaidah setelah menghubungkannya. Hal ini terus dilakukan sampai anak didik mengerti kaidah-kaidah yang dimaksud.

2. Metode *nasyat*

Metode ini relatif lebih baru dibanding metode sebelumnya, dalam pelaksanaannya setiap anak didik diberi tugas untuk mengumpulkan pola kalimat yang mencakup kaidah, misalnya *fa' il*, *maf' ul*, *jar majrur* dan lain-lain. Kesuksesan metode ini tergantung pada beberapa hal, diantaranya:

- a. Penguasaan pengajar terhadap kaidah-kaidah nahwiyah, seorang guru harus mengetahui setiap kaidah dari bab yang dibebankan kepada murid serta harus mampu mempraktekkan dalam berbagai jumlah yang berbeda-beda.
- b. Sikap proaktif anak didik untuk merujuk pada berbagai sumber literatur yang memungkinkan anak didik untuk meniru dan mencontoh.
- c. Pemahaman anak didik pada kaidah nahwiyah yang merupakan dasar bagi kemampuannya untuk mengumpulkan contoh-contoh dan tipe-tipe jumlah.
- d. Kematangan anak didik dari aspek pembelajaran.

3. Metode *hillu al-musykilat*

Metode ini berpijak pada asas memberikan jalan keluar terhadap persoalan-persoalan yang dialami oleh anak didik di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung, metode ini menjelaskan kaidah yang digunakan oleh anak didik yang salah dalam ungkapan, cerita-cerita mading, korespondensi persahabatan, tulisan resmi dan kesalahan di setiap latihan membaca, guru harus merangkum kesalahan-kesalahan tersebut kemudian mengklarifikasinya dan memberikan langkah-langkah solusi nahwu yang dialami oleh anak didik.

4. Metode *ta'yin*

Metode ini merupakan keistimewaan tersendiri, karena kegunaannya tidak hanya untuk pengajaran ilmu nahwu saja, tetapi bisa digunakan terhadap ilmu-ilmu yang lain. Metode ini baik jika diterapkan pada paragraf, bait, kumpulan syair yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian anak didik diberi kesempatan untuk menganalisa, membandingkan, menjelaskan dan menghubungkannya.

Analisa

Dalam proses belajar mengajar, metode adalah salah satu hal yang sangat menentukan dan berpengaruh. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Metode adalah serangkaian cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Hal yang sering dicampur-adukkan dalam pemahaman terhadap metode adalah pendekatan, approach dan tehnik, ketiganya memang mempunyai hubungan hirarkis, tetapi ketiganya mempunyai penekanan yang berbeda. Tehnik adalah penjabaran dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari approach (sekumpulan asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa).¹⁵ Kegunaan dan efektifitas berbagai macam tehnik dalam pengajaran bahasa banyak bergantung pada metode dan approach, karenanya kedua hal itu tidak boleh bertentangan.

Pembelajaran qawaid ada banyak metode yang telah dikenal, diantaranya metode *al-qiyasiyah*, *al-istiqraiyah* dan *an-nasyat*. Masing-masing metode bertujuan untuk membantu memberikan solusi alternatif bagi pembelajaran qawaid dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan instruksional khusus (TIK).

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1997), hlm. 19.

Dalam metode *al-qiyasiyah* tidak ada unsur yang berbeda dengan metode *al-istiqraiyyah*, metode *an-nusus al-mutakamilah*, metode *nasyat*, metode *hillu al-musykilat* dan metode *ta'yyin*. Berbagai macam metode tersebut sebenarnya berasal dari approach yang sama. Istilah *al-qiyasiyah* dan seterusnya menjadi kabur dan sempit karena istilah tersebut hanya terbatas pada satu metode dan metode yang lain, dapat dilihat dari cara masing-masing metode tersebut mengadakan gradasi dan seleksi materi yang akan diajarkan serta presentasi atau bagaimana kemudian materi tersebut disajikan. Perbedaan dari metode-metode tersebut dapat dilihat dari repetisi yaitu bagaimana macam-macam latihan baik berupa kaidah maupun contoh dari materi pelajaran isim ma'rifah yang telah diajarkan tidak cepat terlupakan.

Dengan demikian metode yang memungkinkan akan membawa keberhasilan sesuai TIK adalah metode yang mengandung arti tidak hanya bagaimana (how) tetapi juga apa (what) dan kapan (when) materi pelajaran diajarkan. Hal ini berarti bahwa suatu metode tidak cukup hanya berisi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana sesuatu harus diajarkan dengan teknik baru tetapi juga harus disertai materi dan sarana penunjang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selama ini jarang dilakukan seleksi terhadap sintaksis. Seleksi yang sering dilakukan adalah seleksi terhadap kosakata yang akan diajarkan, padahal kosakata tidak terbatas pada hubungannya dengan arti saja tetapi juga dengan unsur-unsur struktur dan fonologi dalam kalimat.

Setelah dilakukan seleksi baik dalam segi sintaksis maupun segi kosakata, hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah menyampaikan materi pelajaran yang telah diseleksi, penyampaian materi pelajaran tersebut sebaiknya melalui pentahapan (gradasi), karena akan terjadi kerancuan dalam penyampaian materi jika tidak dilakukan gradasi. Gradasi yang sistematis akan mengurangi kesulitan dalam proses pembelajaran, maksudnya hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran dan harus diajarkan secara bersamaan atau berurutan.

Setelah melalui tahap seleksi, tahap berikutnya adalah presentasi, yaitu bagaimana penyampaian materi pelajaran yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut dapat disampaikan dan dipahami dengan mudah oleh anak didik. Dalam tahap ini seorang guru dituntut untuk kreatif dan selektif terhadap approach, metode dan teknik yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

Sedangkan yang terakhir adalah tahap repetisi, yaitu pengulangan terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai suatu pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Sebab pemahaman yang baik tidak mungkin dapat tercapai apabila tidak disertai dengan repetisi terhadap mata pelajaran.

Qawaid dalam ilmu bahasa Arab menempati posisi yang sangat penting, karena ia sebagai unsur dan modal dasar bagi seorang yang mempelajari bahasa Arab untuk bisa mahir dan cakap dalam menggunakan empat kemahiran, yaitu: *maharatul istima'*, *maharatul kalam*, *maharatul qira'ah* dan *maharatul kitabah* yang ada dalam bahasa Arab. Tanpa menguasai qawaid, seseorang akan kesulitan dalam menggunakan empat kemahiran tersebut. Melihat asumsi tersebut, bisa dikatakan bahwa qawaid sebagai cabang ilmu bahasa Arab, dalam pengajarannya mempunyai dua tujuan yakni: qawaid sebagai ilmu dan alat.¹⁶

Qawaid sebagai ilmu adalah seperti bahasa Arab (qawaid) yang diajarkan pada fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan pada fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Masing-masing dimaksudkan untuk menghasilkan ahli Bahasa dan Sastra Arab dan pengajar yang mampu mengajarkan Bahasa Arab. Sedangkan qawa'id sebagai alat adalah seperti pengajaran Bahasa Arab (qawaid) pada fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Dakwah dan Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu keahlian lain yang dipelajari, juga sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia

¹⁶ *Ibid*, hlm. 88.

sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat maupun masyarakat dengan bangsa tertentu. Yakni dengan mengkomunikasikan dan menyampaikan maksud tertentu juga mencurahkan suatu perasaan tertentu dengan rasa senang atau duka, rasa sedih dan gembira pada orang lain agar dapat dipahami, dimengerti dan merasakan segala sesuatu yang ia alami.¹⁷

Berangkat dari pemahaman ini, untuk mengajarkan kaidah isim ma'rifah, harus dilihat apakah sebagai ilmu atau alat. Ketika qawaid menempati tujuan sebagai ilmu, maka metode *al-qiyasiyah* (deduktif) dan metode *al-istiqraiyah* (induktif) dengan pola contoh-contoh kaidah. Sedangkan qawaid ketika menempati tujuan sebagai alat maka metode yang tepat adalah metode *al-istiqraiyah* (induktif) dengan pola teks contoh kaidah, metode *an-nasyat* (siswa aktif) dan metode *hillu al-musykilat* (problem solving).

Persiapan pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika akan menerapkan metode *al-qiyasiyah* dan *al-istiqraiyah* dengan qawaid sebagai ilmu adalah menyiapkan contoh-contoh kaidah sebanyak mungkin dengan bahasa yang mufidah dan dengan kosakata yang sudah biasa didengar oleh anak didik. Setelah persiapan pertama selesai dilanjutkan dengan penjelasan tentang contoh-contoh tersebut dengan diambil persamaan dan keberadaan dari masing-masing contoh kemudian diklasifikasikan untuk diambil suatu kesimpulan dalam bentuk kaidah.

Setelah pola tersebut selesai dilaksanakan, maka tindakan selanjutnya adalah menerapkan metode *an-nasyat*, yaitu memberikan kesempatan pada anak didik untuk aktif bertanya dan mendiskusikan materi yang disampaikan. Sikap proaktif anak didik ini memungkinkan untuk merujuk kepada berbagai sumber literatur yang memungkinkan dirinya untuk meniru dan mencontoh.

¹⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 187-188.

Metode pengajaran isim ma'rifah adalah metode penyampaian materi tata bahasa dalam pelajaran bahasa Arab dengan cara memunculkan kaidah-kaidah dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut, yaitu dengan metode induksi dan metode deduksi. Metode induksi, dan teknik pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan contoh-contoh (*amtsilah*) isim ma'rifah.

أ - لا نريد منكم جزاء

ب - جاء محمد، جئت من جو كجاكرتا

ج - هذه تذكرة، إن هؤلاء يحبون العاجلة

د - قرأت الجريدة التي اشتريتها، نبح فريد الذي تعلم بالجد

هـ - و من الليل فاسجد له

و - نطعمكم لوجه الله، و ذلت قطوفها تذليلا

ز - يا غلام، يا طالبان

2. Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut.

- a. Isim dhamir. Fa'il dari lafaz لا نريد merupakan dhamir mustatir yaitu نحن. Lafaz كم merupakan dhamir muttashil yang majrur dengan lafaz من.
- b. جو كجاكرتا، محمد، merupakan isim 'alam.
- c. هذا، هؤلاء merupakan isim isyarah.
- d. التي، الذي merupakan isim maushul.
- e. الليل merupakan isim yang dimasuki (ال).
- f. وجه الله merupakan isim yang mudhaf pada isim yang dimasuki (ال), dan قطوفها merupakan isim yang mudhaf pada isim dhamir.

g. طالبان، غلام merupakan isim munada.

Dan ketujuh isim tersebut merupakan macam-macam dari isim ma'rifah. Isim ma'rifah yaitu isim yang diketahui (difahami) maksudnya.

Setelah metode induksi selesai dilakukan, keesokan harinya pembelajaran isim ma'rifah dilanjutkan dengan menggunakan metode deduksi, dengan teknik pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memberikan kaidah yang harus dipahami dan dihafalkan.

Isim ma'rifah yaitu isim yang diketahui (difahami) maksudnya. Dan isim ma'rifah ini ada 7 macam:¹⁸

- a. Isim-isim dhamir
 - b. Isim-isim 'alam
 - c. Isim-isim isyarah
 - d. Isim-isim maushul
 - e. Isim-isim yang dimasuki (ال)
 - f. Isim yang mudhaf pada salah satu dari 1-5
 - g. Isim-isim munada
2. Guru memberikan contoh-contoh, yaitu ayat-ayat surat Al-Insân dalam al-Qur-ân.
 3. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan, yaitu dengan menganalisa ayat-ayat surat Al-Insân yang telah diberikan oleh guru.

إنا خلقنا الإنسان من نطفة أمشاج نبتليه فجعلناه سميعا بصيرا

Isim dhamir terdapat pada lafaz إنا, lafaz خلقنا, lafaz نبتليه dan lafaz فجعلناه. Isim yang dimasuki (ال) terdapat pada lafaz الإنسان.

¹⁸ Hifni Bek Dayyab, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1995), hlm. 182.

إِنَّمَا نَطْعَمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَ لَا شُكْرًا ﴿١﴾

Isim yang di-idhafah-kan kepada isim yang dimasuki (ال) terdapat pada lafaz لوجه الله . Isim dhamir terdapat pada lafaz نطعمكم , lafaz لا نريد dan lafaz منكم .

إِنْ هَذِهِ تَذَكُّرَةٌ صَلَّى فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢﴾

Isim isyarah terdapat pada lafaz هذه . Isim dhamir terdapat pada lafaz شاء , lafaz اتخذ dan lafaz ربه .

Dengan kedua metode tersebut, siswa diharapkan lebih aktif atau termotivasi untuk mempelajari qawaid khususnya isim ma'rifah dan pelajaran tersebut lebih membekas dalam ingatan siswa, karena proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa lebih lama, juga karena dalam menarik kesimpulan siswa melakukannya sendiri dengan bimbingan guru, sehingga pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar dapat dipahami dan berfungsi bagi siswa, dan menjadi ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Kedua metode tersebut juga untuk memacu anak didik untuk menguasai kemahiran berbahasa dalam bahasa Arab, yaitu *mahâratul istima'*, *mahâratul kalam*, *mahâratul qira'ah* dan *mahâratul kitabah*. *Mahâratul istima'* diperoleh siswa saat mendengarkan bahasa yang digunakan guru ketika menyampaikan materi pelajaran. *Mahâratul kalam* diperoleh saat siswa berusaha untuk selalu menggunakan kosakata yang dikuasainya dalam membuat contoh kalimat yang sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari. *Mahâratul qira'ah* diperoleh saat siswa bisa mengucapkan tiap kosakata dalam kalimat dengan baik dan benar. *Mahâratul kitabah* diperoleh saat siswa bisa mengemukakan pendapatnya dengan cara menulisnya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.

Sedangkan pola yang terakhir adalah memberikan pemecahan masalah terhadap persoalan-persoalan yang dialami anak didik setelah mengadakan eksplorasi terhadap materi yang

telah disampaikan, yaitu dengan cara merangkum kesulitan-kesulitan tersebut, kemudian mengklasifikasikannya dan memberikan langkah solusi, dari kesulitan pertama sampai kesulitan terakhir.

Ada tiga aspek dalam bahasa yang memerlukan ingatan yaitu aspek bunyi, kosakata dan tata bahasa, termasuk sintaksis yang merupakan syarat untuk bisa memiliki empat kemahiran berbahasa.¹⁹ Penjelasan tersebut di atas kiranya bisa diambil suatu pemahaman bahwa pengajaran isim ma'rifah berfungsi sebagai penunjang tercapainya kemahiran berbahasa. Isim ma'rifah bukan suatu tujuan yang ingin dicapai tetapi alat atau sarana untuk bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Untuk itu prinsip-prinsip pembelajaran harusnya dimulai dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan dari yang kongkrit kepada yang abstrak sesuai dengan kemahiran berbahasa dalam bahasa Arab, yaitu *mahâratul istima'*, *mahâratul kalam*, *mahâratul qira'ah* dan *mahâratul kitabah*.

Penutup

Melihat uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kiranya bisa diambil kesimpulan bahwa:

Struktur ayat dalam surat Al-Insan dalam skripsi ini meliputi aspek pola kalimat/jumlah dan aspek macam isim ma'rifah dalam ayat-ayat surat Al-Insân. Pola kalimat terbagi menjadi empat macam, yaitu: jumlah fi'liyah, jumlah ismiyah, jumlah yang punya posisi i'rab dan jumlah yang tidak punya posisi i'rab. Isim ma'rifah ini ada tujuh macam, yaitu: isim dhamir, isim 'alam, isim isyarah, isim maushul, isim yang dimasuki (ال), isim yang mudhaf pada salah satu dari kelima isim yang telah disebutkan, dan isim munada. Dari tujuh macam isim ma'rifah, yang tidak terdapat dalam surat Al-Insân adalah isim 'alam dan isim yang di-idhafah-kan kepadanya, isim maushul dan isim yang di-idhafah-kan kepadanya, serta isim munada.

¹⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 89.

Isim ma'rifah yang ada pada surat Al-Insan mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat, posisi dan kedudukan dalam kalimat yang ia tempati. Fungsi isim ma'rifah dalam surat Al-Insan dalam skripsi ini meliputi aspek posisi dan aspek makna isim ma'rifah yang terdapat dalam surat Al-Insân. Posisi atau kedudukan isim ma'rifah dalam surat Al-Insân, yaitu: sebagai muftada, khabar muftada, fa'il, naibul fa'il, maf'ul bih, isim majrur, isim ان, khabar ان, isim كان, mudhaf ilaih dan mazruf majrur.

Dalam membaca al-Qur'an, kita memang tidak hanya dituntut untuk melafalkannya secara benar tetapi juga mengerti maksud yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran qawaid khususnya isim ma'rifah, mempunyai dua tujuan yakni: qawaid sebagai ilmu dan alat. Pembelajaran isim ma'rifah menggunakan dua metode, yaitu: metode induksi dan metode deduksi.

Prinsip-prinsip pembelajaran harusnya dimulai dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan dari yang kongkrit kepada yang abstrak sesuai dengan kemahiran berbahasa dalam bahasa Arab, yaitu *mahâratul istima'*, *mahâratul kalam*, *mahâratul qira'ah* dan *mahâratul kitabah*.

Metode pembelajaran tidak harus selalu sama di setiap zaman, karena itu diperlukan kreativitas para guru dalam menciptakan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan keadaan anak didik.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Abubakar Muhammad, *Tata Bahasa Bahasa Arab*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982).
- Ahmad Fuad Effendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: PT. Misykat, 2004).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'ân dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Ghaziadin Djupri, *Ilmu Nahwu Praktis: Terjemahan Matan Al-Ajurumiah Beserta Contoh-contoh Praktis*, (Surabaya: Apollo, tt.).
- Hifni Bek Dayyab, *Kaidah Tata Bahasa Arab*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1995).
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ibrahim Muhammad Atho, *Turuq al-Tadris al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, jilid II, (Mesir: Maktabah al-Nahdiyah, 1996).
- Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2000).
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzuul*, Jilid 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001).
- Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984).
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'ân*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004).
- Moch Anwar, *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995).
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusun Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1988).
- Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur'ân, Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Qamarudin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ân*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002).

- Syaikh Mushthafa Al Ghulayaini, *Tarjamah Jami'ud Durusil Arabiyyah*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992).
- Syekh Muhammad Bin A. Malik Al-Andalusy, *Tarjamah Matan Alfiyah*, (Karawang: Al-Ma'arif, 1996).
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997).
- Tim Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1997).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976).